

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai dinamika peran gender dalam keluarga Batak Toba tanpa anak perempuan di Kelurahan Tegal Sari Mandala II dapat disimpulkan bahwa:

1. Dinamika peran gender dalam keluarga tanpa anak perempuan di Kelurahan Tegal Sari Mandala II menunjukkan bahwa peran gender dalam keluarga Batak Toba yang tidak memiliki anak perempuan ternyata cukup dinamis dan fleksibel dalam menjalankan adat. Tidak adanya anak perempuan, anak laki-laki jadi ikut serta membantu pekerjaan rumah tangga adat, seperti memasak, menghidangkan makanan, dan mengurus dapur saat ada pesta adat. Walaupun biasanya pekerjaan ini adalah tugas perempuan (*boru*) dalam adat Batak Toba, keadaan memaksa mereka untuk berunding dan menyesuaikan peran agar adat tetap berjalan lancar. Hal ini sesuai dengan teori Gender and Power dari Raewyn Connell, yang menjelaskan bahwa hubungan gender itu dinamis dan bisa berubah karena tekanan sosial dan budaya.
2. Pandangan keluarga yang tidak punya anak perempuan biasanya merasa ada yang kurang dan merasa punya beban sosial dalam tradisi budaya Batak Toba. Pada adat Batak Toba, anak perempuan itu dianggap penting sebagai pelengkap adat dan simbol keberkahan. Keluarga yang tidak dikaruniai anak

perempuan merasa perlu mencari cara, misalnya dengan melibatkan *boru ni tulang*, *boru ni ito*, atau *hula-hula* saat acara adat. Walaupun begitu, keluarga tetap berusaha menerima keadaan ini dan menyesuaikan diri agar adat tetap bisa dilaksanakan

3. Ketidadaan anak perempuan dalam keluarga Batak Toba memiliki implikasi sosial dan budaya bagi kelestarian nilai dan tradisi adat. Berdasarkan aspek sosial, keluarga tanpa anak perempuan sering merasa kurang sempurna di mata masyarakat adat. Berdasarkan aspek budaya, keluarga tanpa anak perempuan memicu perubahan dan modifikasi dalam pelaksanaan adat hal ini terlihat pada peran-peran yang dulunya kaku menjadi lebih fleksibel. Meski ada perubahan, masyarakat tetap berusaha menjaga nilai-nilai adat dengan berdiskusi dalam keluarga, bermusyawarah, dan bekerja sama antar kerabat demi menjaga tradisi Batak Toba.

## 5.2 Saran

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Batak Toba di Tegal Sari Mandala II, diharapkan dapat terus menjaga nilai-nilai adat sekaligus memberikan ruang adaptasi terhadap kondisi sosial yang berubah. Fleksibilitas peran gender yang telah berjalan baik selama ini dapat menjadi contoh bahwa adat dan budaya bisa bertahan tanpa harus mengabaikan situasi sosial yang dihadapi.
2. Bagi lembaga adat dan *Raja Parhata*, disarankan untuk lebih terbuka terhadap kondisi keluarga yang tidak memiliki anak perempuan dan

memberikan panduan adat yang adaptif tanpa mengurangi esensi pelaksanaan adat Batak Toba. Penyusunan pedoman adat yang inklusif dapat menjadi salah satu solusi agar pelaksanaan adat tetap berjalan dengan baik meskipun dalam keterbatasan.

3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai dampak jangka panjang dari perubahan peran gender dalam adat Batak Toba, khususnya di kawasan urban seperti Medan. Selain itu, penting juga untuk meneliti bagaimana anak laki-laki dalam keluarga tanpa anak perempuan memaknai peran mereka di ranah domestik adat dalam jangka waktu yang lebih panjang.